

**ASOSIASI BURUNG KADALAN
(*Phaenicophaeus calyorrhynchus*) DENGAN
MONYET PRIMATA SULAWESI**



Oleh :
**Supratman Tabba, Diah Irawati Dwi Arini dan Syamsir
Shabri**

BALAI PENELITIAN KEHUTANAN MANADO

Jl. Raya Adipura Kel. Kima Atas Kec. Mapanget Kota Manado

Telp : (0431) 3666683 Email : bpk_mdo@yahoo.com

2011

ASOSIASI BURUNG KADALAN (*Phaenicophaeus calyorchynchus*) DENGAN MONYET PRIMATA SULAWESI

Oleh :

**Supratman Tabba, Diah Irawati Dwi Arini dan Syamsir
Shabri**

BALAI PENELITIAN KEHUTANAN MANADO

Jl. Raya Adipura Kel. Kima Atas Kec. Mapanget Kota Manado

Telp : (0431) 3666683 Email : bpk_mdo@yahoo.com

Ringkasan

Pulau Sulawesi menyimpan berjuta misteri berkaitan dengan potensi sumber daya alamnya, alam Sulawesi menjadi perhatian konservasionis dunia karena menjadi tempat hidup berbagai satwa endemik yang bernilai global. Dalam bidang ornitologi Sulawesi merupakan surga bagi kehidupan burung yang tiada bandingannya, bahkan ornitologiwan dari segala penjuru dunia memberikan prioritas utama untuk pulau ini. Tercatat sekitar 96 jenis afifauna yang merupakan spesies endemik di Wilayah Sulawesi, satu diantaranya adalah burung Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyorchynchus*). Burung Kadalan merupakan satwa khas unik yang keberadaannya tidak banyak dikenal, namun dibalik ketidakpopulerannya tersingkap sebuah fenomena menarik dari perilaku Kadalan di alam. Keunikan yang menjadi daya tarik kadalan adalah adanya asosiasi antara afifauna ini dengan monyet-monyet endemik Sulawesi, ragam keunikan tersebut merupakan sebuah keajaiban Sang Pencipta yang harus dipertahankan agar kelestariannya tetap terjaga demi keseimbangan siklus ekologi dalam tatanan ekosistem di alam semesta.

Kata Kunci : Asosiasi, Burung Kadalan, Primata, Monyet, Sulawesi

Summary

*Sulawesi Island has the millions of mystery concerned about the potential of natural resource. Sulawesi natures become an attention for conservationist of the world as a place for many species endemic lives to the global value. In the field of ornithological, Sulawesi bird species richness is unrivaled, even the ornitologist from all over the world give high priority to this island. 96 species of birds recorded as endemic species in Sulawesi Island, one of them is Kadalan Sulawesi bird (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*). Kadalan bird has a unique characteristic animals whose existence is not widely known, behind of their unfamous information, kadalan bird has an interesting phenomenon in nature behavior. The attraction between kadalan bird and the monkey make up the uniqueness association. The variety of uniqueness is a miracle of the Creator who must be preserved in order to maintain the ecological balance of the cycle in ecosystem structure in the universe.*

Key Word: Association, Yellow-billed Malkoha, Primate, Macaque, Sulawesi

BAB I. PENDAHULUAN

Ketika berbicara pulau Sulawesi maka logika kita akan segera dibawah pada sebuah kondisi dimana terdapat potensi kekayaan alam menakjubkan yang berada pada kawasan tengah Indonesia ini. Sebut saja Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dengan panorama alam unik berupa karst (gunung batu) yang mendukung kehidupan flora

fauna Sulawesi, keindahan bentang alam bagi kepentingan wisata alam maupun pemanfaatan karst sebagai bahan baku industri pertambangan semen dan marmer. Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai di wilayah Tenggara, Taman Nasional Lore Lindu di kawasan Tengah dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Sulawesi Utara juga beberapa kawasan konservasi lainnya seperti Cagar Alam Tangkoko serta Cagar Alam Panua maupun Suaka Margasatwa Nantu di Propinsi Gorontalo merupakan tempat hidup dan berlindungnya flora dan berbagai spesies fauna endemik langka Sulawesi, baik primata, mamalia hingga afifauna.

Menariknya bahwa pulau Sulawesi tidak memiliki keanekaragaman afifauna yang tinggi sebagaimana pulau lain di wilayah barat Indonesia namun endemisitas terhadap jenis ini justru lebih tinggi. Hal mendasar sebagai implikasi tingginya endemisitas adalah karena wilayah timur Indonesia terdiri dari lebih banyak gugusan pulau-pulau kecil dan proses terbentuknya Pulau Sulawesi yang unik sehingga membuat banyak spesies satwa yang terisolasi dan pada akhirnya harus menyesuaikan diri terhadap habitat dan lingkungannya. Menurut Holmes dan Phillipps (1999) daftar burung di Sulawesi dan pulau-pulau kecil disekitarnya terdiri dari 380 jenis, 96 jenis diantaranya merupakan endemik kawasan Sulawesi dan 115 jenis diantaranya termasuk endemik Indonesia. Jika dikumulatikan jumlah ini merupakan 38 % dari total 250 jenis burung endemik yang ada pada kawasan Wallacea (Coates dkk, 2000).

Sulawesi mulai dikenal sebagai tempat hidup spesies-spesies afifauna endemik ketika ornitologiwan Alfred Russel Wallace melakukan penelitian dan mempublikasikannya kepada dunia Internasional sekitar tahun 1858. Beberapa

burung khas endemik yang menjadi temuan Wallace antara lain Rangkong/Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), Maleo (*Macrocephalon maleo*), Blibong Pendeta (*Streptocitta albicollis*), Cekakak Talaud (*Halcyon enigma*), Elang Sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*), Raja Perling Sulawesi (*Basilornis celebensis*), Perkici Dora (*Trichoglossus haematodus*), Jenis-jenis Burung Hantu yaitu Serak Sulawesi (*Tyto rosenbergii*), Serak Minahasa (*Tyto inexpectata*), Celepuk Sulawesi (*Otus manadensis*) dan Punggok Tutul (*Ninox punctulata*). Serta beberapa burung unik lainnya seperti Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*), Srigunting Jambul Rambut (*Dicrurus hottentottus*) dan Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*).

Burung Kadalan Sulawesi merupakan salah satu jenis satwa endemik daratan Sulawesi yang memiliki bulu cukup menarik dengan ekor panjang yang membuat spesies ini mudah dikenali. Tercatat ada tiga sub jenis Burung Kadalan yang ada di Pulau Sulawesi yaitu *calyorrhynchus* (untuk kawasan Sulawesi Utara, Tengah, Tenggara dan Kepulauan Togian) *meridionalis* (Sulawesi Tengah dan Selatan) serta *rufiloris* (Butung). Selain itu satu jenis lainnya dapat ditemukan di wilayah kepulauan Filipina yang merupakan jenis Kadalan yang dijumpai di sebelah paling timur garis Wallacea.

Keberadaan Kadalan Sulawesi mudah dijumpai, burung ini dapat hidup di semua tipe habitat mulai dari semak belukar, hutan sekunder bahkan hutan primer. Meski mudah dilihat, namun tidak sedikit orang yang belum mengenal jenis burung ini bahkan oleh rimbawan kehutanan sekalipun. Tulisan ini akan mendeskripsikan dan mengungkap fenomena keunikan burung Kadalan Sulawesi termasuk asosiasi afifauna ini dengan primata (monyet) endemik

Sulawesi dan beberapa jenis satwa lainnya berdasarkan pengamatan, perjumpaan dan pengalaman penulis dilaporkan. Diharapkan akan muncul ketertarikan dari mahasiswa kehutanan, pakar ornitologi, peneliti kehutanan, lembaga atau yayasan yang fokus dalam konservasi fauna dan oleh siapa saja yang tertarik dengan afifauna untuk lebih mengenal serta mengkaji perilaku burung kadalan Sulawesi di alam. Sehingga konservasi terhadap afifauna yang oleh masyarakat Sulawesi sebut dengan nama burung Monyet ini menjadi lebih baik dan tidak terabaikan.

BAB II. EKOLOGI DAN PENYEBARAN

Berdasarkan klasifikasi ilmiah Kadalan Sulawesi termasuk ke dalam family Cuculidae, burung ini oleh masyarakat Sulawesi Selatan disebut sebagai burung monyet begitu pula untuk daerah Gorontalo disebut burung dihe (Monyet) dan Sulawesi Utara menyebutnya dengan nama Burung Yaki (Monyet). Istilah daerah ini merupakan interpretasi masyarakat terhadap Kadalan Sulawesi yang kemunculannya selalu berbarengan dengan jenis-jenis Monyet endemik pulau Sulawesi. Sehingga istilah lokal tersebut kemudian muncul sebagai penciri untuk dengan mudah mengenali burung Kadalan dilaporkan.

Secara Morfologi Kadalan Sulawesi memiliki paruh tebal yang sebagian berwarna kuning terang, pelipis mata berwarna merah, bagian depan kadru, punggung berwarna coklat, sayap berwarna hitam dan ekor biru hitam panjang (Coates dkk, 2000). Adapun klasifikasi ilmiah burung Kadalan Sulawesi berdasarkan taksonomi (Wikipedia Indonesia, 2010) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Subphylum	: Vertebrata
Class	: Aves
Order	: Cuculiformes
Family	: Cuculidae
Sottofamiglia	: Phaenicophaeinae
Genus	: <i>Phaenicophaeus</i>
Species	: <i>P. calyorrhynchus</i>
Binomial Name	: <i>Phaenicophaeus calyorrhynchus</i> (Temminck, 1825)
Synonyms	: <i>Rhamphococcyx calyorrhynchus</i>
Nomi Comuni	: Malcoa Sulawesi
Indonesian Name	: Kadalan Sulawesi
International Name	: Yellow Billed Malkoha



Gambar 1. Burung Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*)

Kadalan Sulawesi merupakan afifauna endemik kawasan Sulawesi, jenis ini memiliki tiga sub spesies yaitu *calyorchynchus* diwilayah daratan Sulawesi Utara, Tengah, Tenggara dan Kepulauan Togian. Sub spesies *meridionalis* diwilayah Sulawesi Tengah dan Selatan dan *rufiloris* yang menempati daerah kepulauan Butung.

Satwa ini cukup umum, habitat utama dari Kadalan Sulawesi adalah hutan hujan tropis dan sub tropis dataran rendah. Menghuni hutan primer dan skunder yang tinggi, tepi hutan, petak-petak hutan yang tersisa, semak, hutan terbuka dan lahan budidaya yang pohonnya jarang. Burung Kadalan Sulawesi dapat ditemukan pada tempat hingga ketinggian 1650 m dari permukaan laut.

Burung Kadalan juga dapat ditemukan di Philipina dan jenis ini merupakan kadalan yang dijumpai disebelah timur garis Wallacea. Burung ini umumnya melompat dengan agak berat di lapisan tengah tajuk hutan dan perdu, suaranya terdiri dari nada-nada mengeong dan suara gemerincing yang khas dan terkadang naik turun. Disekitar Kantor Balai Penelitian Kehutanan Manado burung Kadalan Sulawesi beberapa kali terlihat terbang rendah pada dahan atau ranting pohon dan perdu, sering kali berbarengan dengan burung bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*). Terkadang terlihat diatas tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) mencari serangga-serangga kecil sambil bersiul dengan nada suara yang khas, tii.tii.tii. Ketika bersiul suara unik kadalan terdengar merdu dan jika disimak dengan seksama, hal tersebut dapat menjadi indikator untuk mengenali afifauna ini secara audio pada habitat alaminya dihutan.

BAB III. KADALAN SULAWESI SEBAGAI PREDATOR SERANGGA

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai habitat dari Burung Kadalan Sulawesi diatas, selanjutnya akan dibahas mengenai pakan kegemaran afifauna endemik ini. Keterkaitan antara habitat dan pakan yang digemari oleh Kadalan penting untuk diketahui, hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan ketika pengamatan dilapangan karena kecenderungan satwa menyenangi tempat-tempat dimana banyak dijumpai makanan kegemarannya. Sehingga dengan mengetahui kedua indikator tersebut maka hal ini dapat dijadikan sebagai parameter untuk mempermudah dalam menentukan titik pengamatan Burung Kadalan di alam.

Walaupun dapat dijumpai di semua tipe habitat, frekuensi perjumpaan jenis burung ini lebih banyak di hutan skunder dan semak belukar dimana ketersediaan pakan serangga (*insectivorus*) lebih banyak. Pada hutan sekunder, semak belukar ataupun hutan yang terganggu akan menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas cahaya matahari sehingga memberi peluang hidup berbagai jenis semai dan tumbuhan bawah yang menyediakan banyak makanan bagi berbagai jenis serangga. Banyaknya makanan yang tersedia akan menarik kedatangan berbagai jenis burung pemangsa serangga oleh sebab itulah burung kadalan Sulawesi lebih banyak dijumpai pada hutan-hutan yang terbuka.



Gambar 2. Kadal Sulawesi sedang mencari serangga pada ranting pohon

Salah satu perilaku Kadal Sulawesi di alam yang menarik adalah ketika mencari makan burung ini biasanya terlihat berpasangan, Perilaku ini mirip dengan Rangkong Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) yang sering muncul dan terlihat berpasangan di hutan. Yang tidak kalah unik adalah sisi lain dari perilaku burung Kadal di alam yaitu adanya hubungan interaksi atau simbiosis dengan beberapa jenis Kera Sulawesi dan biasanya kemunculannya dibarengi dengan beberapa spesies Burung endemik antara lain Srigunting Jambul Rambut (*Dicrurus hottentottus*) dan Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*). Interaksi ini terjadi saat burung Kadal mencari makan berupa serangga-serangga dan kutu-kutu kecil yang berada pada batang pohon, ranting serta daun dalam kawasan hutan. Sehingga untuk mengamati burung Kadal perlu diketahui tempat dimana terdapat

pohon yang menjadi kegemaran kawan Monyet mencari makan. Hal ini penting karena biasanya pucuk daun dan buah kegemaran Kera cenderung manis, kondisi yang sama juga terjadi pada serangga yang senang hinggap atau mencari makan pada pohon yang mengeluarkan aroma wangi dan manis. Dengan mengetahui dan mengidentifikasi parameter tersebut nantinya akan memudahkan pengamatan, mengingat burung Kadal dan monyet Sulawesi terkadang sulit dijumpai ketika berada dilapangan. Fenomena asosiasi atau interaksi yang juga sering disebut dengan simbiosis merupakan suatu hal yang alamiah terjadi di alam, selain karena adanya saling ketergantungan antara spesies satu dengan lainnya juga sebagai bagian dari proses keseimbangan ekosistem di alam.

a. Tipe-Tipe Simbiosis Antara Spesies

Istilah simbiosis atau interaksi antara spesies itu sendiri berarti hidup bersama dan mencakup semua efek dari satu organisme pada organisme lainnya yang timbul karena interaksi tersebut. Simbiosis tidak terbatas hanya pada satwa dengan satwa saja tapi hal yang sama juga terjadi pada tumbuhan bahkan tumbuhan dengan satwa. Sebagai contoh banyak spesies tumbuhan hijau yang bergantung pada serangga dan burung untuk penyerbukan bunga dan penyebaran biji. Pada kenyataannya simbiosis yang umum diketahui oleh kebanyakan orang adalah hubungan saling menguntungkan (mutualisme), interaksi yang merugikan salah satu pihak (parasitisme) dan asosiasi yang menguntungkan satu pihak namun tidak merugikan jenis lainnya (komensalisme). Secara teori ketiga interaksi tersebut hanya bagian kecil dari beberapa interaksi antar makhluk hidup yang terjadi di alam semesta. Menurut ekologiwan

(Odum, 1993 ; Gopal dan Bhardwaj, 1979) berdasarkan tipenya interaksi antara spesies di kelompokkan menjadi sembilan yaitu neutralisme, kompetisi (gangguan langsung), kompetisi (penggunaan sumber daya alam), amensalisme, predasi (pemangsaan), protokooperasi, mutualisme, komensalisme dan parasitisme.

Pengertian dan penjelasan dari masing-masing tipe interaksi tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. **Neutralisme** yaitu Interaksi antara dua atau lebih spesies yang masing-masing tidak terpengaruh oleh adanya asosiasi. Tipe interaksi Neutralisme diberi lambang (0 0).
2. **Kompetisi** (tipe gangguan langsung) yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang masing-masing langsung saling menghalangi secara aktif. tipe interaksi kompetisi gangguan langsung di beri lambang (- -).
3. **Kompetisi** (tipe penggunaan sumber daya alam) yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies dalam menggunakan sumber daya alam yang persediannya berada dalam kondisi kekurangan. Dalam interaksi tersebut masing-masing spesies berpengaruh saling merugikan yang lain dalam perjuangannya untuk memperoleh sumber daya alam. Tipe Interaksi kompetisi penggunaan sumber daya alam diberi lambang (- -).
4. **Amensalisme** yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang berakibat salah satu pihak dirugikan (mendapat rintangan), sedangkan pihak lainnya tidak terpengaruh oleh adanya asosiasi. tipe interaksi amensalisme di beri lambang (- 0).
5. **Parasitisme** yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang berakibat salah satu pihak (inang) dirugikan, sedangkan pihak lainnya (parasit) beruntung. Tipe interaksi ini diberi lambang (- +).

6. **Predasi** atau pemangsaan yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang salah satu pihak (prey atau organisme yang dimangsa) dirugikan, sedangkan pihak lainnya (predator atau organisme yang memangsa) beruntung. tipe interaksi predasi dilambangkan dengan (- +).
7. **Komensalisme** yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang salah satu pihak beruntung, sedangkan pihak lainnya tidak terpengaruh oleh adanya asosiasi. tipe interaksi ini dilambangkan dengan (+ 0).
8. **Protokooperasi** yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang masing-masing saling memperoleh keuntungan adanya asosiasi, tapi asosiasi yang terjadi tidak merupakan keharusan. tipe interaksi protokooperasi dilambangkan dengan (+ +).
9. **Mutualisme** yaitu interaksi antara dua atau lebih spesies yang masing-masing saling memperoleh keuntungan adanya asosiasi, dan perlu dipahami bahwa masing-masing spesies memang saling membutuhkan dan merupakan suatu keharusan untuk berasosiasi. inilah yang menjadi pembeda dengan interaksi protokooperasi, tipe ini dilambangkan dengan (+ +).

Dari beberapa interaksi sebagaimana telah dijelaskan diatas nampak sebuah fenomena yang merupakan gambaran keragaman dan keunikan yang terjadi pada alam semesta. Meski secara umum simbiosis yang banyak dikenal dan mudah teridentifikasi hanya pada tiga tipe saja yaitu mutualisme, parasitisme dan komensalisme. Salah satu interaksi tipe komensalisme yang akan dibahas adalah simbiosis antara burung Kadalán dengan Monyet primata endemik Sulawesi dan beberapa jenis afifauna lainnya.

b. Simbiosisme Kadalan Sulawesi Dengan Monyet Primata dan Beberapa Satwa Lainnya

Penciptaan bumi beserta seluruh isinya adalah salah satu kemahakuasaan Ilahi, termasuk keindahan alam dan keunikan perilaku makhluk hidup di dalamnya. Tiap organisme hidup di alam tidak berdiri atau hidup sendiri-sendiri tapi merupakan satu kumpulan individu yang menempati tempat tertentu, sehingga antara organisme akan terjadi interaksi atau simbiosis. Simbiosis adalah interaksi antar individu dari spesies yang sama atau dapat pula merupakan interaksi antar individu dari spesies berbeda, dimana interaksi antar spesies anggota populasi akan mempengaruhi terhadap kondisi populasi mengingat keaktifan atau tindakan individu dapat mempengaruhi kecepatan pertumbuhan ataupun kehidupan populasi (Indriyanto, 2005). Lebih lanjut dikemukakan oleh Odum (1993) bahwa setiap anggota populasi dapat memakan anggota-anggota populasi lainnya, bersaing terhadap makanan, mengeluarkan kotoran yang merugikan lainnya, dapat saling membunuh, dan interaksi tersebut dapat searah ataupun dua arah (timbal balik). Oleh karena itu dari segi pertumbuhan atau kehidupan populasi, interaksi antar spesies anggota populasi dapat merupakan interaksi positif, negatif ataupun nol.

Dibalik keindahan burung Kadalan, ada suatu fenomena yang cukup menarik yaitu keterkaitan keberadaan burung ini dengan primata endemik Sulawesi dan beberapa jenis burung lainnya. Kemunculan jenis burung ini dapat menjadi sebuah indikator keberadaan kelompok monyet di hutan-hutan Sulawesi. Keterkaitan burung Kadalan dengan jenis-jenis Monyet Sulawesi merupakan sebuah hubungan simbiosisme atau interaksi antara makhluk hidup dengan beberapa

mahluk hidup lainnya, dimana hubungan tersebut menguntungkan salah satu pihak dan tidak merugikan pihak lainnya. Beberapa satwa yang dijumpai berasosiasi dengan kadalan Sulawesi antara lain : Kera Hitam Dare/*Moor Macaque (Macaca maura)*, Kera Hitam Sulawesi/*Celebes Black Macaque (Macaca nigra)*, Kera Gorontalo Dihe/*gorontalo macaque (Macaca nigrescens)*, Kera Hecki Dige/*heck's macaque (Macaca hecki)*, Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*) dan Srigunting Jambul Rambut (*Dicrurus hottentottus*).

Ketika masih berstatus sebagai siswa SKMA penulis sering kali melihat Kadalan Sulawesi sebagai indikator keberadaan Kera Hitam Dare (*Macaca maura*) saat melakukan praktek pada Hutan Pendidikan dan Pelatihan Tabo-Tabo di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan. Kadalan Sulawesi biasanya terlihat terlebih dahulu terbang rendah pada dahan-dahan pohon kemudian disusul dengan Srigunting Jambul Rambut yang sesekali melakukan manuver untuk menangkap serangga. Setelah itu akan terlihat kawanan Kera (10 - 40 individu) muncul melompat, berjalan ataupun duduk sambil menikmati buah-buahan dan pucuk-pucuk daun muda. Pada tahun 2007 fenomena interaksi antara kadalan dan kera hitam dare teramati saat penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa Rompegading Kec. Cendrana Kab. Maros Prop. Sulawesi Selatan. Ketika melakukan pengambilan data lapangan di wilayah kompleks Hutan Pendidikan Bengo-Bengo UNHAS yang berbatasan dengan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung penulis melihat dare sedang asik mencari makan dan sesekali melompat dari dahan ke dahan pada tajuk pohon. Alunan kicauan burung Kadalan Sulawesi

terdengar sayup-sayup mengikuti pergerakan kawanan dare yang bergerak secara perlahan-lahan.

Interaksi antara Kadalan dan kera tidak saja terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, hal yang sama juga terjadi di wilayah hutan konservasi Propinsi Gorontalo. Asosiasi Kadalan Sulawesi di daerah ini terjadi dengan salah satu primata endemik untuk wilayah utara pulau Sulawesi yaitu Kera hecki dige (*Macaca hecki*). Kawanan dige teramati ketika sedang asyik menikmati makan siang diatas ranting dan tajuk-tajuk pohon Dao (*Dracontomelon dao*) pada canopy hutan Tangale, disela-sela daun dan ranting nampak kadalan Sulawesi dan Srigunting Jambul rambut tergabung dalam kelompok tersebut. Diperkirakan kawanan dige berjumlah 10 - 25 ekor dengan satu raja yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dibanding kawanan lainnya. Fenomena tersebut teramati oleh penulis saat melakukan kegiatan penelitian mengenai potensi flora dan fauna di kawasan konservasi Cagar Alam Tangale Propinsi Gorontalo pada akhir tahun 2008. Interaksi Kadalan Sulawesi dengan *Macaca hecki* juga terlihat pada kawasan konservasi Suaka Margasatwa Nantu, pada kawasan ini asosiasi cenderung konstan dengan volume perjumpaan lebih sering. Namun hecki yang dijumpai ketika pengamatan tidak banyak seperti pada umumnya kebiasaan kera yang beraktifitas dengan cara berkelompok.

Di wilayah Sulawesi Utara simbiosis kadalan juga dapat dijumpai pada kawasan Cagar Alam Tangkoko-Batuangus dan Gunung Ambang. Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) merupakan mitra bagi kadalan untuk dengan mudah memperoleh serangga-serangga dalam hutan. Monyet berjambul atau yang oleh masyarakat Minahasa sebut *Yaki* sering kali terlihat berbarengan dengan kemunculan burung

Kadalan, srigunting jambul rambut dan bubut Sulawesi. Informasi tersebut diperkuat oleh pernyataan masyarakat yang sering kali melihat fenomena asosiasi kadalan dengan yaki disekitar dan dalam kawasan konservasi tersebut. Margaret F. Kinnaird (1997) mengemukakan bahwa di hutan alam Tangkoko srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*) bersama kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*) memanfaatkan keberadaan yaki untuk mencaplok serangga yang terhalau selagi monyet tersebut lewat. Interaksi serupa juga terjadi di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di wilayah hutan Pinogaluman dan Gunung Poniki pada tahun 2010 asosiasi terjadi antara Kadalan dan monyet Gorontalo (*macaca nigrescens*). Di kawasan ini kawanan kera terlihat lebih banyak dengan pekikan suara yang sangat nyaring saat sedang mencari makan.

Asosiasi antara Kadalan dengan beberapa primata endemik Sulawesi merupakan interaksi atau hubungan simbiosis tipe komensalisme, dimana burung Kadalan mendapat keuntungan dengan memangsa serangga yang beterbangan ketika primata tersebut melompat pada ranting dan dahan-dahan pohon sedangkan dengan asosiasi tersebut monyet tidak dirugikan. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab mengapa burung kadalan selalu ada berbarengan dengan munculnya kawanan primata Sulawesi ketika mencari makan didalam hutan. Perilaku primata ketika dialam sangat sulit diprediksi karena terkadang mudah dijumpai tapi sering kali justru satwa ini sangat sulit untuk diamati saat berada dalam kawasan hutan. Indikator yang dapat menjadi acuan adalah keberadaan burung kadalan karena pada wilayah Sulawesi burung ini telah menjadi penciri akan keberadaan monyet.



Foto : Dwi Arini

Kera Gorontalo Dihe (*Macaca nigrescens*) di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (Sulawesi Utara)



Foto : Dwi Arini

Kera Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Gunung Ambang (Sulawesi Utara)



Foto : Dwi Arini

Kawanan Kera Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Tangkoko - Batuangus (Sulawesi Utara)



Foto : Dwi Arini

Kera Hecki Dige (*Macaca hecki*) di Cagar Alam Tangale Prop. Gorontalo



Foto : Marylin Cole
Sumber : www. wikipedia.org.id



Foto : Marylin Cole

Kera Hitam Dare (*Macaca maura*) di Propinsi Sulawesi Selatan



Foto : Dwi Arini



Foto : Dwi Arini

Srigunting Jambul Rambut (*Dicrurus hottentottus*)

Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*)

Gambar 3. Satwa yang teridentifikasi berasosiasi dengan Burung Kadalan pada beberapa kawasan Konservasi di Pulau Sulawesi

Di beberapa tempat kadalan telah dinobatkan sebagai sahabat sejati dari primata Sulawesi, bahkan namanya telah diabadikan oleh masyarakat mengikuti nama primata yaitu burung monyet. Pemberian nama tersebut merupakan justifikasi masyarakat terhadap burung kadalan Sulawesi dimana kemunculannya selalu dibarengi dengan keberadaan primata-primata endemik pulau Sulawesi. Nama tersebut juga digunakan sebagai penciri untuk dengan mudah dapat mengenali burung kadalan Sulawesi ketika berada di lapangan.

BAB IV. MAKNA BURUNG KADALAN BAGI MASYARAKAT SULAWESI UTARA

Bagi masyarakat Sulawesi Utara khususnya diwilayah kompleks Minahasa dan Bolaang Mongondow memiliki cerita lain tentang keberadaan Burung Kadalan Sulawesi. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan, keyakinan, takhayul, mitos atau mungkin hanya pengalaman buruk saja tapi yang pasti masyarakat memiliki asumsi negatif saat burung ini hadir dalam kehidupan mereka. Ketika orang-orang suku Minahasa dan Mongondow akan melakukan perjalanan atau bepergian pada suatu tempat yang jauh dan tidak sengaja burung Kadalan melintas dihadapan mereka maka seketika itu juga mereka akan membatalkan perjalanan tersebut untuk se-segera mungkin kembali ke rumah. Kejadian ini ditafsirkan sebagai suatu larangan untuk melakukan perjalanan jauh, menurut keyakinan orang Minahasa kemunculan burung Kadalan merupakan pembawa kabar dan pertanda buruk dimana dalam perjalanan tersebut pasti akan mendapatkan rintangan, halangan, bahaya ataupun musibah serta adanya bencana yang akan menimpa.

Entah hal tersebut benar atau hanya kebetulan saja tapi masyarakat sangat menyakini mitos tersebut karena telah menjadi sebuah kepercayaan yang merupakan bentuk implementasi dari kebudayaan peninggalan para leluhur dimasa lalu. Kematian merupakan bala yang paling besar sebagai implikasinya ketika orang-orang suku Minahasa tidak mengindahkan peringatan tersebut. Bila dikaji secara ilmiah mungkin tidak akan logis rasanya antara kehadiran burung Kadalan dengan bala yang akan terjadi, tapi begitulah masyarakat Minahasa menyikapi dan memaknai kemunculan satwa ini dalam hal-hal tertentu.

Jika dipandang dari sisi konservasi hal ini mungkin akan bernilai positif terhadap kelestarian Kadalan Sulawesi karena dalam kacamata masyarakat Minahasa burung ini sebagai pembawa mudarat, sehingga ketika mereka melakukan perbuatan yang tidak baik atau mengganggu keberadaan burung yaki maka akan ada musibah yang terjadi. Keyakinan tersebut akan menjadi benteng utama kelestarian burung endemik Sulawesi ini, meski kedengarannya agak menyeramkan karena dibalut dengan nuansa mistis. Namun keyakinan tersebut merupakan kearifan lokal yang bernilai positif bagi konservasi fauna Sulawesi terutama satwa endemik langka di wilayah ini.

BAB V.SATUS KONSERVASI

Berbicara mengenai Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*) mungkin sebagian besar dari masyarakat awam tidak mengetahui bahwa Kadalan merupakan jenis afifauna endemik pulau Sulawesi. Burung Kadalan mungkin tidak sepopuler Maleo (*Macrocephalon maleo*) dan Kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) ataupun Rangkong Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*). Burung Kadalan yang merupakan afifauna endemik Sulawesi memang kurang dikenal dan keberadaannya cenderung diabaikan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kajian mengenai kondisi satwa ini pada habitat alaminya.

Dari satu sisi keadaan tersebut merupakan sebuah *negative prestisius* karena pengetahuan yang berkaitan dengan Kadalan sangat minim dan tidak terekam, dari sisi berbeda mungkin akan membuat satwa ini terkonservasi lebih baik karena perburuan akan kadalan secara serampangan dapat diminimalkan. Terganggunya Kadalan

akan berimplikasi pada ketimpangan terhadap siklus ekologi dan rantai makanan yang terjadi di alam. Dampak yang lebih besar lagi adalah akan adanya over populasi pada jenis serangga, jika telah demikian serangga akan tumbuh menjadi predator baru bagi tumbuhan hijau. Dan ketika ketersediaan pakan di alam tidak lagi mampu tersedia bagi populasi serangga over, maka kerusakan lebih besar akan menimpa dan mengancam lahan pertanian masyarakat. Kenyataan tersebut merupakan konsekuensi logis sebagai akibat overnya jumlah populasi dan terbatasnya ketersediaan jumlah pakan dalam wilayah tertentu.

Berdasarkan data International Union Conservation Nation (IUCN) Burung Kadalan Sulawesi dikategorikan sebagai satwa Beresiko rendah, dan CITES tidak memasukkannya ke dalam daftar Apendiks. Tidak banyak data, informasi dan referensi terkait dengan kondisi serta jumlah populasi Kadalan Sulawesi di alam. Fakta ini cukup menarik dan memberikan motivasi bagi insan konservasi kehutanan Indonesia untuk memberikan perhatian pada satwa endemik tersebut.

BAB VI. PENUTUP

Alam semesta banyak menyimpan fenomena-fenomena menarik berkaitan dengan gejala-gejala alam ataupun perilaku makhluk hidup penghuninya, namun hal ini terkadang tidak diketahui dan teramati. Implikasi dari kondisi seperti inilah yang kemudian membuat sering kalinya fakta keunikan dan keragaman perilaku makhluk hidup terabaikan, karena dari sudut pandang berbeda keadaan ini dianggap tidak lebih penting dari sekedar memperoleh manfaat dengan mengeksploitasi hutan.

Asosiasi burung Kadalan dengan monyet primata endemik Sulawesi merupakan fakta keunikan interaksi yang terjadi di hutan-hutan Sulawesi. Pendalaman mengenai Kadalan Sulawesi sangat diperlukan guna pelestarian jenis ini mengingat bahwa asosiasi kedua satwa tersebut merupakan bagian dari proses alami dalam tatanan keseimbangan ekosistem. Terganggunya Kadalan akan berimplikasi pada ketimpangan terhadap siklus ekologi dan rantai makanan yang terjadi di alam. Sebuah kenyataan yang sulit untuk tidak terjadi ketika keberadaan Kadalan cenderung diabaikan dan konservasi terhadap hutan hanya sebatas wacana tanpa dibarengi dengan praktek dilapangan.

BAHAN PUSTAKA

- CITES. 2000. *Protected Species*. <http://www.cites.org>. Diakses Tanggal 25 September 2009.
- Coates, BJ. K.D Bishop., dan D. Gardner. 2000. *Panduan Lapangan Burung - Burung di Kawasan Wallacea : Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara*. Birdlife Internasional Indonesia Programe. Jakarta.
- Gopal, B., dan N. Bhardwaj. 1979. *Elements of Ecology*. Department of Botany. Rajasthan University Jaipur. India.
- Holmes, Derek. dan K. Phillipps. 1999. *Seri Panduan Lapangan Burung - Burung di Sulawesi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI kerjasama dengan Birdlife Internasional Indonesia Programe. Jakarta.
- Indriyanto. 2005. *Ekologi Hutan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kinnaird, M.F. 1997. *Sulawesi Utara Sebuah Panduan Sejarah Alam*. Yayasan Pengembangan Wallacea. Jakarta
- Odum, E. HLM. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Terjemahan oleh Tjahjono Samingan dari buku *Fundamentals of Ecology*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Supriatna, J., dan E. H. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia kerjasama dengan World Bank dan IUCN. Jakarta.

Wikipedia Indonesia. 2009. *Internasional Union Conservation Nation (IUCN)*. (Ensiklopedia bebas). <http://www.wikipedia.org.id>. Diakses Tanggal 25 Desember 2009.

_____. 2010. *Phaenicophaeus calyrorhynchus*. (Ensiklopedia bebas). <http://www.wikipedia.org.id>. Diakses Tanggal 9 Nopember 2010.

_____. 2010. *Moor Macaque*. (Ensiklopedia bebas). <http://www.wikipedia.org.id>. Diakses Tanggal 18 Nopember 2010.

**ASOSIASI BURUNG KADALAN
(*Phaenicophaeus calyorrhynchus*) DENGAN
MONYET PRIMATA SULAWESI**



Oleh :
**Supratman Tabbu, Diah Irawati Dwi Arini dan Syamsir
Shabri**

BALAI PENELITIAN KEHUTANAN MANADO

Jl. Raya Adipura Kel. Kima Atas Kec. Mapanget Kota Manado

Telp : (0431) 3666683 Email : bpk_mdo@yahoo.com

2011